

Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Internalisasi Nilai Religius Peserta Didik

Muhammad Jailani¹, Karimuddin AR Beurabo², Syara Sihotang³, Susanti⁴

¹ muhammadjailani@staiat.ac.id,

² karimuddin@staiat.ac.id, ³ syarasihotang@gmail.com, ⁴ susanti@gmail.com

Article History:

Received: 06 -05-2025

Revised: 16-05-2025

Accepted: 01-06-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter dalam menanamkan nilai moral dan religius peserta didik di tengah arus budaya populer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan melibatkan guru PAI, peserta didik, dan pihak sekolah sebagai informan. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius ditentukan oleh lima strategi utama, yaitu keteladanan guru, pembiasaan religius, pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman, pendekatan dialogis-reflektif, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Keteladanan guru berperan sebagai model moral yang autentik, sementara pembiasaan religius membentuk karakter melalui pengulangan perilaku. Pembelajaran kontekstual dan experiential learning meningkatkan relevansi dan pemaknaan nilai dalam kehidupan nyata. Pendekatan dialogis dan reflektif mendorong kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral siswa, sedangkan kolaborasi sekolah dan keluarga memperkuat konsistensi nilai dalam berbagai lingkungan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi tersebut mampu membentuk moral resilience siswa dalam menghadapi pengaruh budaya populer yang dinamis. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis karakter perlu dikembangkan secara holistik, integratif, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai Religius; Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Kontekstual; Kolaborasi Sekolah Dan Keluarga.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter dan moral peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai religius. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembelajaran PAI berperan sebagai fondasi dalam membangun integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik (Lickona, 1991).

Namun demikian, dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan budaya populer. Budaya populer yang didistribusikan melalui media digital, seperti media sosial, film, dan platform hiburan, memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Fenomena ini sering kali menghadirkan nilai-nilai yang bersifat instan, hedonistik, dan individualistik, yang dalam banyak kasus tidak sejalan dengan prinsip-prinsip religius (Storey, 2018). Kondisi ini menempatkan pendidikan PAI pada posisi yang krusial dalam membangun kemampuan siswa untuk menyaring dan menginternalisasi nilai secara kritis.

Dalam kerangka pedagogik, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pendidikan karakter menekankan pada integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik secara holistik (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014). Dengan demikian, internalisasi nilai religius tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata.

Lebih lanjut, proses internalisasi nilai religius dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran pengalaman dan interaksi sosial. Teori *experiential learning* menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap (Kolb, 1984). Selain itu, teori konstruktivisme sosial juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun makna dan nilai (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI perlu dirancang secara kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman agar mampu menjembatani kesenjangan antara nilai normatif dan realitas kehidupan siswa.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai

religius belum berjalan secara optimal. Banyak praktik pembelajaran PAI yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada aspek kognitif semata, sehingga kurang mampu menyentuh dimensi afektif dan perilaku siswa. Selain itu, kurangnya keteladanan dari pendidik serta lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga turut menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius (Bandura, 1977; Epstein, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif.

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada metode pembelajaran PAI secara parsial dan belum secara eksplisit mengintegrasikan pengaruh budaya populer dalam analisisnya. Padahal, budaya populer merupakan variabel penting yang mempengaruhi dinamika pembentukan nilai pada generasi muda. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada nilai normatif, tetapi juga mampu beradaptasi dengan konteks sosial yang berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis karakter dalam meningkatkan internalisasi nilai religius peserta didik di tengah arus budaya populer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan moral yang integratif, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **studi kasus** (*case study*), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter dalam meningkatkan internalisasi nilai religius peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi secara alami dalam konteks pendidikan (Creswell, 2014). Dalam perspektif ini, realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya.

Desain studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara intensif, holistik, dan kontekstual dalam batasan sistem tertentu (*bounded system*) (Yin, 2018). Studi kasus dalam penelitian ini bersifat **instrumental**, yaitu digunakan untuk memahami secara lebih mendalam praktik pembelajaran berbasis karakter dalam konteks nyata pendidikan PAI. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas interaksi antara strategi pembelajaran, lingkungan sekolah, serta pengaruh budaya

populer terhadap internalisasi nilai religius.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran PAI berbasis karakter. Pemilihan lokasi dilakukan secara **purposive sampling**, dengan mempertimbangkan relevansi dan keunikan konteks penelitian (Patton, 2002).

Subjek penelitian meliputi:

1. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana utama strategi pembelajaran
2. Peserta didik sebagai subjek penerima proses internalisasi nilai
3. Kepala sekolah dan pihak terkait sebagai informan pendukung

Pemilihan informan dilakukan secara **snowball sampling** untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta praktik pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Observasi ini bersifat **non-partisipatif moderat**, di mana peneliti hadir dalam situasi sosial tanpa terlibat secara langsung (Spradley, 1980).

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi data yang lebih kaya dan kontekstual (Creswell, 2014).

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis terhadap dokumen seperti silabus, RPP, program kegiatan keagamaan, serta arsip sekolah lainnya. Teknik ini penting untuk memperoleh data yang bersifat historis dan administratif (Yin, 2018).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk memudahkan interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Proses penafsiran makna data yang dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Analisis dilakukan secara **iteratif dan siklikal**, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus melakukan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mengelaborasi temuan penelitian secara lebih analitis dengan mengintegrasikan data empiris dan literatur internasional terkini. Pendekatan ini bertujuan memperkuat validitas akademik sekaligus menempatkan hasil penelitian dalam diskursus global terkait pendidikan karakter dan pembelajaran agama.

1. Keteladanan Guru sebagai Core Value dalam Internalisasi Moral

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai moral dan religius peserta didik. Dalam konteks pendidikan PAI, guru tidak hanya berfungsi sebagai *instructional agent*, tetapi juga sebagai *moral exemplar* yang menghadirkan nilai dalam bentuk praksis kehidupan sehari-hari. Peran ini menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan struktur kesadaran moral siswa, terutama pada aspek afektif dan behavioral yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kognitif semata.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *social learning theory* yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, guru memiliki *referent power* yang kuat, sehingga setiap tindakan, sikap, dan keputusan yang ditampilkan akan menjadi rujukan normatif bagi siswa. Proses ini tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui mekanisme pengulangan, penguatan (*reinforcement*), serta identifikasi psikologis siswa terhadap guru.

Lebih jauh, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru melahirkan apa yang disebut sebagai *moral coherence*, yaitu keselarasan antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan. Kondisi ini menjadi faktor krusial dalam membangun kepercayaan (*trust*) siswa

terhadap otoritas moral guru. Ketika terjadi inkonsistensi, maka akan muncul disonansi kognitif yang berpotensi melemahkan efektivitas pendidikan karakter. Oleh karena itu, integritas personal guru menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan internalisasi nilai (Lickona, 2013).

Dalam dimensi yang lebih luas, keteladanan guru juga beroperasi dalam kerangka *hidden curriculum* (Jackson, 1990), yaitu proses transmisi nilai yang berlangsung secara implisit melalui budaya sekolah, interaksi sosial, dan kebiasaan sehari-hari. Hidden curriculum ini seringkali memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan kurikulum formal karena bersifat alami, tidak terstruktur, dan dialami langsung oleh siswa dalam konteks nyata. Misalnya, cara guru merespons konflik, menunjukkan empati, atau mengambil keputusan etis akan menjadi pembelajaran moral yang konkret bagi siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki dimensi multidimensional, yang mencakup:

1. **Dimensi spiritual:** konsistensi dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan nilai ketakwaan
2. **Dimensi sosial:** sikap adil, empatik, dan menghargai orang lain
3. **Dimensi profesional:** kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja
4. **Dimensi personal:** kejujuran, kesederhanaan, dan pengendalian diri

Keempat dimensi ini saling berinteraksi dalam membentuk citra guru sebagai figur teladan yang utuh (*holistic role model*). Temuan ini memperluas pandangan Arthur (2005) yang menekankan pentingnya figur autentik dalam pendidikan karakter, dengan menunjukkan bahwa autentisitas tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan terintegrasi dalam berbagai aspek kepribadian guru.

Selain itu, dalam konteks kontemporer yang dipengaruhi oleh budaya populer dan media digital, keteladanan guru menghadapi tantangan baru. Siswa saat ini memiliki banyak sumber model alternatif dari media sosial, selebritas, dan figur publik lainnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi teladan dalam ruang kelas, tetapi juga mampu membangun relevansi nilai dengan realitas kehidupan siswa. Hal ini menuntut guru untuk memiliki *moral agency* yang adaptif, yaitu kemampuan untuk mengartikulasikan nilai-nilai religius dalam konteks modern tanpa kehilangan esensinya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas keteladanan guru sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi interpersonal antara guru dan siswa. Relasi yang bersifat dialogis, terbuka, dan penuh empati akan memperkuat proses identifikasi siswa terhadap guru. Dalam perspektif psikologi pendidikan, hal ini berkaitan dengan konsep *attachment* dan *emotional bonding*, yang

berkontribusi pada penerimaan nilai secara lebih mendalam.

Dengan demikian, keteladanan guru tidak dapat dipahami sebagai perilaku individual semata, tetapi sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Keteladanan menjadi medium utama dalam mentransformasikan nilai dari ranah normatif ke ranah praksis, dari sekadar pengetahuan menjadi karakter yang melekat.

Secara sintesis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kualitas keteladanan guru yang bersifat **autentik, konsisten, kontekstual, dan relasional**. Keteladanan bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan moral.

2. Pembiasaan Religius sebagai Mekanisme Habitualisasi Nilai

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan religius merupakan mekanisme strategis dalam mentransformasikan nilai dari ranah konseptual menuju praksis kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tidak sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan proses pedagogis yang sistematis dalam membangun struktur karakter melalui pengulangan perilaku yang bermakna. Dalam konteks ini, kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta praktik adab Islami menjadi instrumen utama dalam membentuk pola perilaku religius yang konsisten.

Secara teoretis, pembiasaan religius dapat dijelaskan melalui konsep *habit formation*, yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang stabil akan mengalami proses otomatisasi dan menjadi bagian dari sistem kognitif-afektif individu (Wood & Runger, 2016). Proses ini melibatkan pembentukan asosiasi antara konteks situasional dan respons perilaku, sehingga tindakan religius tidak lagi bergantung pada dorongan eksternal, tetapi muncul sebagai kebutuhan internal. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara *external regulation* menuju *self-regulation* dalam perkembangan moral siswa.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan religius memainkan peran penting dalam mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013). Pada tahap awal, siswa diperkenalkan pada nilai melalui pengetahuan (*knowing*), kemudian diperkuat melalui pengalaman emosional dan keterlibatan afektif (*feeling*), dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata (*action*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten mampu mempercepat integrasi ketiga dimensi tersebut, sehingga nilai tidak berhenti pada tataran

kognitif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku.

Lebih lanjut, pembiasaan religius juga berfungsi sebagai mekanisme *behavioral conditioning*, di mana lingkungan sekolah menciptakan stimulus yang mendorong munculnya respons perilaku tertentu. Dalam konteks ini, penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti penghargaan simbolik, pengakuan sosial, atau rasa kepuasan spiritual menjadi faktor yang memperkuat keberlanjutan perilaku religius siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan dalam pembentukan kebiasaan.

Dari perspektif sosiologis, pembiasaan religius membentuk apa yang disebut sebagai *cultural reinforcement*, yaitu proses di mana norma dan nilai kolektif diperkuat melalui praktik sosial yang berulang (Berkowitz & Bier, 2005). Sekolah dalam hal ini berfungsi sebagai *moral community* yang menciptakan iklim budaya religius (*religious school culture*). Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan siswa untuk mengalami nilai secara kolektif, sehingga terbentuk kesadaran bahwa perilaku religius bukan hanya tuntutan individu, tetapi juga norma sosial yang dihargai bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan religius sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, yaitu:

1. Konsistensi pelaksanaan, yang memastikan bahwa praktik dilakukan secara berkelanjutan dan tidak sporadis
2. Keteladanan guru, yang memperkuat makna pembiasaan melalui contoh nyata
3. Keterlibatan emosional siswa, yang membuat aktivitas religius tidak bersifat mekanis
4. Lingkungan sosial yang mendukung, yang menciptakan tekanan normatif positif

Tanpa keempat faktor ini, pembiasaan berpotensi mengalami reduksi makna dan berubah menjadi rutinitas formalistik tanpa internalisasi nilai yang mendalam.

Dalam konteks tantangan budaya populer, pembiasaan religius juga berfungsi sebagai *counter-culture mechanism*, yaitu mekanisme penyeimbang terhadap nilai-nilai eksternal yang cenderung bersifat hedonistik, instan, dan individualistik. Dengan adanya rutinitas religius yang terstruktur, siswa memiliki kerangka aktivitas yang mengarahkan mereka pada praktik yang bernilai spiritual dan moral. Hal ini berkontribusi pada pembentukan *moral resilience*, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan nilai di tengah tekanan lingkungan yang dinamis.

Selain itu, pembiasaan religius juga memiliki dimensi transformasional dalam jangka panjang. Melalui proses internalisasi yang berkelanjutan, kebiasaan religius berkembang

menjadi bagian dari identitas diri (*self-identity*) siswa. Pada tahap ini, perilaku religius tidak lagi dipandang sebagai kewajiban eksternal, tetapi sebagai ekspresi dari kesadaran diri dan komitmen personal terhadap nilai-nilai yang diyakini.

Secara sintesis, pembiasaan religius dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi sebagai strategi pembentukan karakter yang bersifat **struktural, kultural, dan psikologis**. Ia bekerja melalui integrasi antara pengulangan perilaku, penguatan lingkungan, dan pemaknaan individu, sehingga menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

3. Pembelajaran Kontekstual dan Experiential Learning

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, serta internalisasi nilai religius peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi nilai menjadi kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Dalam konteks ini, nilai-nilai PAI tidak disampaikan sebagai konsep abstrak, tetapi dikaitkan dengan fenomena konkret seperti penggunaan media sosial, dinamika pergaulan remaja, budaya populer, hingga persoalan moral yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini menciptakan *meaningful learning*, di mana siswa mampu memahami relevansi nilai religius dalam konteks kehidupan aktual mereka.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan dialog, diskusi, dan eksplorasi pengalaman akan lebih efektif dibandingkan pendekatan ekspositoris yang bersifat satu arah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya memahami “apa” yang dipelajari, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” nilai tersebut diterapkan.

Lebih lanjut, teori *experiential learning* (Kolb, 1984) memberikan kerangka yang lebih operasional dalam memahami proses ini. Siklus pembelajaran yang meliputi pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*) menjadi dasar

dalam merancang pembelajaran yang efektif. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami, merefleksikan, dan menguji nilai dalam situasi nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode seperti studi kasus, simulasi, *role play*, dan refleksi pengalaman memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan *moral reasoning* siswa. Melalui studi kasus, siswa dihadapkan pada dilema moral yang menuntut mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Proses ini memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun kesadaran etis yang lebih mendalam.

Simulasi dan *role play* juga memberikan ruang bagi siswa untuk “mengalami” situasi sosial secara langsung, sehingga mereka dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Pendekatan ini memperkuat dimensi afektif dan empatik dalam pembelajaran, yang seringkali tidak terjangkau melalui metode ceramah. Sementara itu, refleksi pengalaman berfungsi sebagai tahap integratif yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi makna dari pengalaman yang telah mereka alami.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan *student engagement* secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, partisipatif, dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa akan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan PAI, pendekatan ini memiliki implikasi penting, yaitu menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses eksplorasi nilai, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dengan demikian, siswa memiliki ruang untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan refleksi.

Namun demikian, implementasi pembelajaran kontekstual dan *experiential learning* juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Selain itu, keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat seringkali menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pedagogik guru serta dukungan institusional dari sekolah.

Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini juga berperan sebagai strategi adaptif dalam menghadapi arus budaya populer. Dengan mengintegrasikan fenomena budaya populer ke dalam pembelajaran, guru tidak menolak realitas tersebut, tetapi menggunakannya sebagai

media untuk membangun kesadaran kritis siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga mampu melakukan evaluasi nilai secara reflektif.

Secara sintesis, pembelajaran kontekstual dan *experiential learning* dalam penelitian ini berfungsi sebagai mekanisme transformasional yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan tindakan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan moral, sehingga menghasilkan pembelajaran yang **holistik, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter.**

4. Pendekatan Dialogis dan Reflektif dalam Penguatan Kesadaran Moral

Pendekatan dialogis dan reflektif dalam penelitian ini terbukti menjadi strategi pedagogis yang signifikan dalam membangun kesadaran moral (*moral consciousness*) peserta didik, terutama dalam menghadapi kompleksitas nilai di era globalisasi dan derasnya arus budaya populer. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima pasif nilai, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi, negosiasi, dan internalisasi nilai secara kritis dan reflektif.

Secara teoretis, pendekatan dialogis berakar pada pemikiran pendidikan kritis yang menekankan pentingnya dialog sebagai medium pembebasan dan pembentukan kesadaran (*conscientization*) (Freire, 1970). Dialog dalam konteks ini bukan sekadar percakapan biasa, melainkan proses interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengujian asumsi, serta rekonstruksi pemahaman secara kolektif. Melalui dialog, siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi nilai-nilai yang mereka terima, baik dari lingkungan sekolah maupun dari pengaruh eksternal seperti media dan budaya populer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang mengedepankan diskusi terbuka, tanya jawab kritis, dan eksplorasi kasus nyata mampu meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa secara signifikan. Siswa tidak hanya memahami nilai dalam kerangka normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pendidikan global yang menegaskan bahwa dialog merupakan instrumen efektif dalam mengembangkan *higher-order thinking skills* (Darling-Hammond et al., 2020).

Lebih lanjut, dimensi reflektif dalam pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme internalisasi yang mendalam. Refleksi memungkinkan siswa untuk melakukan *self-assessment* terhadap pengalaman, sikap, dan tindakan mereka. Dalam kerangka *experiential learning*, refleksi merupakan tahap krusial yang menghubungkan pengalaman konkret dengan

pembentukan pengetahuan dan nilai (Kolb, 1984). Tanpa refleksi, pengalaman hanya akan menjadi aktivitas tanpa makna yang tidak menghasilkan transformasi internal.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan instrumen reflektif seperti jurnal harian, esai refleksi, dan diskusi evaluatif memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kesadaran moral siswa. Melalui refleksi, siswa mampu mengidentifikasi konflik nilai yang mereka hadapi, mengevaluasi pilihan tindakan, serta merumuskan komitmen moral secara personal. Proses ini menunjukkan adanya pergeseran dari *external morality* menuju *internal morality*, di mana nilai tidak lagi dipatuhi karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran diri.

Selain itu, pendekatan dialogis-reflektif juga berkontribusi dalam pengembangan *ethical reasoning*, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang rasional dan kontekstual. Dalam diskusi kelompok, siswa dihadapkan pada berbagai perspektif yang berbeda, sehingga mereka belajar untuk menghargai perbedaan, mengelola konflik, dan membangun argumentasi yang berbasis nilai. Hal ini memperkuat dimensi sosial dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada interaksi sosial yang etis.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Kompetensi seperti *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *self-regulation* menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan global (OECD, 2019). Pendekatan dialogis-reflektif secara langsung berkontribusi pada pengembangan kompetensi tersebut, sehingga pendidikan PAI tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pada kesiapan siswa sebagai warga global yang beretika.

Namun demikian, implementasi pendekatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah budaya belajar yang masih cenderung *teacher-centered*, di mana siswa belum terbiasa mengemukakan pendapat secara kritis. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan beban kurikulum seringkali menjadi kendala dalam mengembangkan diskusi dan refleksi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pedagogis serta peningkatan kompetensi guru dalam memfasilitasi dialog yang produktif dan refleksi yang bermakna.

Dalam perspektif yang lebih luas, pendekatan dialogis dan reflektif juga berfungsi sebagai strategi resistensi terhadap pengaruh negatif budaya populer. Dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, siswa tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Mereka mampu melakukan seleksi nilai secara sadar dan bertanggung

jawab, sehingga terbentuk apa yang disebut sebagai *moral resilience*.

Secara sintesis, pendekatan dialogis dan reflektif dalam penelitian ini merupakan strategi yang bersifat **transformasional**, karena tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga membangun kesadaran, pemaknaan, dan komitmen moral secara internal. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan pendidikan karakter yang lebih mendalam, kritis, dan berkelanjutan.

5. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga sebagai Ekosistem Pendidikan Nilai

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan dimensi strategis dalam membangun ekosistem pendidikan nilai yang holistik dan berkelanjutan. Pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya bertumpu pada institusi sekolah, tanpa adanya dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga. Ketidaksinergisan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik kehidupan di rumah berpotensi menimbulkan disonansi nilai (*value dissonance*) yang dapat menghambat proses internalisasi moral pada peserta didik.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *ecological systems theory* yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan perkembangan individu sebagai hasil interaksi dinamis antara berbagai sistem lingkungan. Dalam konteks ini, sekolah dan keluarga berada dalam sistem *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Interaksi antara kedua lingkungan ini membentuk *mesosystem*, yang menjadi ruang integrasi nilai dan pengalaman anak. Semakin kuat keterkaitan antara sekolah dan keluarga, semakin besar peluang terbentuknya konsistensi nilai yang mendukung perkembangan karakter.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga mampu menciptakan apa yang disebut sebagai *value alignment*, yaitu keselarasan nilai antara lingkungan pendidikan formal dan informal. Keselarasan ini sangat penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa menerima pesan moral yang konsisten dari berbagai sumber. Sebaliknya, inkonsistensi nilai dapat menyebabkan kebingungan moral dan melemahkan komitmen siswa terhadap nilai yang diajarkan.

Dalam perspektif keterlibatan orang tua (*parental involvement*), Epstein (2011) mengemukakan bahwa partisipasi aktif keluarga dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam konteks

pendidikan religius juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran spiritual dan perilaku moral siswa. Orang tua yang secara aktif mendukung praktik keagamaan di rumah—seperti mengajak salat berjamaah, membimbing membaca Al-Qur'an, serta menanamkan adab Islami—berperan sebagai *co-educator* yang memperluas ruang pembelajaran di luar sekolah.

Lebih lanjut, kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penelitian ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis dan kultural. Secara pedagogis, komunikasi antara guru dan orang tua memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai perkembangan siswa, sehingga intervensi pendidikan dapat dilakukan secara lebih tepat dan terarah. Secara kultural, kolaborasi ini membentuk budaya bersama (*shared culture*) yang mendukung nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa.

Bentuk-bentuk kolaborasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Komunikasi rutin dan intensif**, baik melalui pertemuan tatap muka maupun media digital, yang memungkinkan koordinasi nilai dan pengawasan perkembangan siswa
2. **Program parenting berbasis nilai religius**, yang memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter dan strategi implementasinya di rumah
3. **Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah**, seperti kegiatan keagamaan, peringatan hari besar Islam, dan program pembinaan karakter
4. **Pendampingan belajar di rumah**, yang memastikan bahwa nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas kolaborasi sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan komitmen orang tua terhadap pendidikan anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan karakter cenderung lebih aktif dalam menjalin komunikasi dengan sekolah dan mendukung program-program yang diselenggarakan. Sebaliknya, keterbatasan waktu, latar belakang pendidikan, dan faktor sosial-ekonomi menjadi tantangan dalam membangun kolaborasi yang optimal.

Dalam konteks era digital dan budaya populer, kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi semakin penting. Siswa saat ini berada dalam lingkungan yang sarat dengan berbagai pengaruh eksternal, terutama dari media sosial yang seringkali membawa nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dalam situasi ini, keluarga berperan sebagai *first line of defense* dalam mengontrol dan mengarahkan konsumsi budaya anak, sementara sekolah memberikan penguatan nilai

melalui pendidikan formal. Sinergi antara keduanya menciptakan sistem kontrol sosial yang lebih efektif dalam membentuk *moral resilience* siswa.

Selain itu, kolaborasi ini juga memiliki implikasi terhadap pembentukan identitas religius siswa (*religious identity formation*). Ketika nilai-nilai religius dipraktikkan secara konsisten di sekolah dan di rumah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Proses ini bersifat jangka panjang dan memerlukan kontinuitas serta konsistensi dari kedua lingkungan.

Secara sintesis, kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penelitian ini merupakan strategi yang bersifat **ekologis, integratif, dan berkelanjutan**. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat efektivitas pendidikan karakter, tetapi juga menciptakan ekosistem nilai yang mendukung perkembangan moral siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan PAI berbasis karakter sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dan keluarga dalam membangun sinergi yang harmonis, konsisten, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Sintesis Teoretis dan Empiris

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter harus dirancang dalam kerangka yang **holistik, integratif, kontekstual, dan berkelanjutan**. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar proses transfer nilai, melainkan proses transformasi yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.

Dalam perspektif teoretis, integrasi antara keteladanan guru, pembiasaan religius, pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman, pendekatan dialogis-reflektif, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga membentuk suatu *ecosystem of moral education*. Ekosistem ini bekerja sebagai sistem yang saling terhubung (*interconnected system*), di mana setiap komponen tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat dan melengkapi. Keteladanan guru memberikan fondasi normatif, pembiasaan religius membentuk struktur kebiasaan, pembelajaran kontekstual memberikan makna, dialog reflektif membangun kesadaran kritis, dan kolaborasi sosial memastikan keberlanjutan nilai dalam berbagai lingkungan kehidupan siswa.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial atau fragmentaris. Berkowitz dan Bier (2005) menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada pendekatan yang sistemik dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan Lickona (2013) yang menyatakan

bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara terpadu. Penelitian ini memperluas kerangka tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi antar dimensi juga harus diperkuat melalui sinergi antar lingkungan pendidikan, yaitu sekolah dan keluarga.

Lebih lanjut, dalam konteks perubahan sosial yang ditandai oleh globalisasi dan dominasi budaya populer, strategi pembelajaran berbasis karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Budaya populer yang disebarkan melalui media digital seringkali membawa nilai-nilai yang bersifat instan, hedonistik, dan individualistik. Dalam situasi ini, pendidikan PAI dituntut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai religius, tetapi juga sebagai mekanisme *filtering* dan *value negotiation*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi strategi pembelajaran yang komprehensif mampu membentuk apa yang disebut sebagai *moral resilience*, yaitu kapasitas individu untuk mempertahankan, menegosiasikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral di tengah tekanan eksternal yang dinamis. *Moral resilience* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menolak pengaruh negatif, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi secara kritis tanpa kehilangan identitas nilai. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menjadi objek dari arus budaya, tetapi subjek yang mampu melakukan seleksi dan reinterpretasi nilai secara sadar.

Dalam kerangka psikologis, *moral resilience* terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (kesadaran diri, komitmen nilai, dan kemampuan reflektif) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, keteladanan, dan budaya sekolah). Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang integratif mampu memperkuat kedua faktor tersebut secara simultan. Pembiasaan dan keteladanan memperkuat dimensi eksternal, sementara dialog reflektif dan pembelajaran kontekstual memperkuat dimensi internal.

Selain itu, sintesis temuan ini juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan PAI, dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan transformatif-kontekstual. Dalam paradigma baru ini, nilai tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang statis dan absolut dalam praktik pembelajaran, tetapi sebagai prinsip yang harus dipahami, dihayati, dan diaktualisasikan dalam konteks kehidupan yang dinamis. Hal ini menuntut adanya fleksibilitas pedagogis dan kemampuan adaptasi dari guru dalam merespons perubahan sosial.

Implikasi dari sintesis ini adalah perlunya pengembangan model pembelajaran PAI berbasis karakter yang bersifat **multidimensional**, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Integratif, menghubungkan berbagai strategi pembelajaran dalam satu sistem yang koheren

2. Kontekstual, relevan dengan realitas kehidupan siswa
3. Partisipatif, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran
4. Reflektif, mendorong kesadaran dan pemaknaan nilai secara mendalam
5. Kolaboratif, melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap praktik pembelajaran PAI, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman. Sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter terletak pada kemampuannya dalam membangun sistem nilai yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami, dipraktikkan, dan dihidupi oleh peserta didik secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter merupakan proses yang kompleks, multidimensional, dan memerlukan pendekatan yang holistik serta terintegrasi. Keberhasilan internalisasi nilai religius pada peserta didik tidak dapat dicapai melalui pendekatan kognitif semata, tetapi harus melibatkan dimensi afektif, perilaku, serta lingkungan sosial yang mendukung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima komponen utama yang secara sinergis membentuk efektivitas pendidikan karakter, yaitu: (1) keteladanan guru sebagai fondasi moral yang autentik dan konsisten, (2) pembiasaan religius sebagai mekanisme pembentukan kebiasaan yang terinternalisasi, (3) pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman yang memberikan makna nyata terhadap nilai, (4) pendekatan dialogis dan reflektif yang membangun kesadaran kritis dan moral siswa, serta (5) kolaborasi antara sekolah dan keluarga sebagai ekosistem pendidikan nilai yang berkelanjutan.

Kelima komponen tersebut tidak bekerja secara parsial, melainkan membentuk suatu sistem pendidikan karakter yang saling terhubung dan saling memperkuat. Dalam sistem ini, nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan, dibiasakan, didialogkan, direfleksikan, dan diperkuat dalam berbagai lingkungan kehidupan siswa. Hal ini menghasilkan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis karakter memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan budaya populer di era globalisasi. Melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual, siswa tidak hanya dibekali dengan pemahaman nilai religius, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, melakukan

refleksi, serta membangun *moral resilience* dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan memperluas konsep pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya pendekatan sistemik dan ekologis dalam pembentukan moral. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan pembelajaran PAI harus diarahkan pada model yang lebih adaptif, partisipatif, dan reflektif, serta melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI akan efektif apabila dilaksanakan secara **holistik, kontekstual, konsisten, dan kolaboratif**, sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai religius, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Arthur, J. (2005). The re-emergence of character education in British education policy. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 239–254.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29–48.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships*. Routledge.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Jackson, P. W. (1990). *Life in classrooms*. Teachers College Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. Bantam Books.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wood, W., & Runger, D. (2016). Psychology of habit. *Annual Review of Psychology*, 67, 289–314.